

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi saat pankreas tidak dapat memproduksi insulin secara cukup atau saat tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan sehingga menyebabkan peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah (hiperglikemia). Hiperglikemia dalam jangka panjang dapat menimbulkan komplikasi mikrovaskular (retinopati, nefropati, dan neuropati) dan komplikasi makrovaskular (aterosklerotik, stroke, angina, infark miokardium, dan gangren) (Price & Wilson, 2021).

Jumlah penyakit DM setiap tahunnya terus meningkat. Menurut World Health Organization (WHO) diseluruh dunia jumlah penderita diabetes melitus telah meningkat sekitar empat kali lipat antara tahun 2020 sebanyak 108 juta penderita dan menjadi 422 juta pada tahun 2023. Menurut International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2024 estimasi penderita diabetes melitus di dunia mencapai 463 juta jiwa dan diperkirakan akan mencapai 578 juta jiwa pada tahun 2030 yang akan meningkat menjadi 700 juta jiwa pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021).

Di Indonesia, menurut IDF tahun 2021 Indonesia berada pada peringkat ke-7 di dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus (20- 79 tahun) sebanyak 10,7 juta jiwa dan akan mencapai 13,7 juta jiwa pada tahun 2030 dan menjadi 16,6 juta jiwa pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2025, juga melaporkan peningkatan jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia selama 5 tahun terakhir, dimana jika dibandingkan dengan tahun 2020, prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebanyak 1,5 % meningkat menjadi 2% pada tahun 2025. Sedangkan prevalensi DM menurut konsesus perkeni tahun 2025, prevalensi diabetes melitus pada tahun 2020 sebanyak 6,9% dan meningkat ditahun 2025 sebanyak 10,9% (Balitbang Kemenkes RI, 2025). Berdasarkan data Dinas Kota Palembang jumlah penderita diabetes mellitus dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, mulai tahun 2022 sebanyak 4.442 orang, kemudian pada tahun 2023 sebanyak 4.823 orang, dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 10.038 orang dan ini terjadi di Kota Palembang (Dinkes Kota Palembang, 2024).

DM tipe 2 dianggap sebagai non insulin dependent diabetes mellitus karena insulin tetap dihasilkan oleh sel-sel beta pankreas dalam batas normal atau bahkan meningkat, tetapi terjadi insensitivitas sel terhadap insulin, dimana sel tidak peka terhadap insulin dibandingkan dengan sel normal sehingga tidak ada insulin yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh yang menyebabkan glukosa didalam darah tidak dapat digunakan oleh sel tubuh sebagai energi hingga menyebabkan hiperglikemia (Lisiswanti & Novadlu, 2021). DM tipe 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak bisa disembuhkan. Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi baik itu jangka pendek, jangka panjang bahkan dapat menyebabkan kematian (Woferst Rismadefi, Karim Darwin, 2021). Untuk menghindari terjadinya komplikasi tersebut dan meningkatkan kualitas hidup penderita DM, maka perlu dilakukannya pengendalian kadar glukosa darah oleh penderita DM (Soelistijo et al., 2021).

Mengendalikan kadar gula yang tinggi merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan untuk menghindari komplikasi diabetes mellitus. Jika penderita tidak disiplin dalam pengobatan, berbagai macam komplikasi dapat menyerang seluruh tubuh penderita. Komplikasi yang sering terjadi apabila diabetes mellitus tidak terkendali dan tidak ditangani dengan baik adalah timbulnya berbagai penyakit penyerta seperti neuropati, hipertensi, jantung koroner, retinopati, nefropati, dan gangren (Mihardja, 2022).

Ada berbagai macam cara untuk mengendalikan kadar gula dalam darah, diantaranya dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi memiliki efek yang merugikan seperti kerusakan ginjal dan hati apabila digunakan dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan terapi non farmakologi dinilai memiliki efek samping yang lebih sedikit dan lebih ekonomis. Tanaman tradisional, akupunktur, akupressur, bekam, pijat refleksi, dan hipnoterapi merupakan terapi non farmakologi yang ada di Indonesia. Terapi non farmakologi yang sering digunakan oleh penderita diabetes mellitus dan telah terbukti dapat menurunkan kadar gula darah adalah terapi bekam basah dan pijat refleksi (Kamaluddin, 2024).

Beberapa studi telah membuktikan bahwa terapi bekam dapat menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe II, seperti pada penelitian (Santoso (2020) yang menunjukkan terdapat perbedaan kadar gula darah sebelum dan sesudah terapi bekam basah ($p= 0,000$), dimana rata-rata

kadar gula darah sebelum dilakukan terapi bekam 274,38 mg/dl dan setelah dilakukan terapi bekam rata-rata kadar gula darah 229,71. Begitu juga dengan penelitian (Mustakim (2021) yang menunjukkan hasil terdapat penurunan kadar gula darah sebesar 24,77% dengan perbedaan yang bermakna ($p=0.000$) antara kadar gula darah sebelum dan sesudah diterapi bekam basah.

Terapi bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Bekam (hijamah) merupakan pengobatan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun sebelum masehi. Nama lain dari bekam adalah canduk, canthuk, kop, mambakan. Di Eropa bekam dikenal dengan istilah "*Cuping Therapeutic Method*". Dalam bahasa Mandarin disebut Pa Hou Kuan (Kasmui, 2021).

Terapi bekam dibagi menjadi dua macam yaitu terapi bekam kering dan terapi bekam basah. Bekam kering dilakukan hanya dengan memberikan tekanan negatif pada permukaan kulit tanpa memberikan perlukaan kulit maupun tanpa proses pengeluaran darah, sedangkan bekam basah dilakukan dengan pemberian tekanan negatif pada kulit dengan disertai perlukaan atau sayatan pada permukaan kulit dengan tujuan mengeluarkan darah. terapi yang digunakan untuk mengeluarkan zat toksik yang tidak tereksresikan oleh tubuh melalui permukaan kulit dengan cara melukai permukaan kulit (Majid, 2021).

Mengenai keutamaan bekam, Rasulullah SAW. telah menyatakan hal tersebut dalam hadis-hadisnya bahwa di dalam bekam terdapat kebaikan dan manfaat untuk menyembuhkan penyakit. Nabi bukan pakar pertanian dan bukan pakar kedokteran. Pada komentarnya yang lain ia juga mengatakan bahwa sesungguhnya bekam juga digunakan oleh orang kafir dan dia menganjurkan untuk mengikuti kaedah yang rasional dan sesuai dengan sains (Muhadi dan Muadzin, 2022).

Berdasarkan dari observasi di Klinik Zein *Holistic Therapy* Makassar terdapat beberapa pasien yang menderita Diabetes Mellitus dengan kadar gula darah tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar Glukosa Darah. Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Di Klinik Zein *Holistic Therapy* Makassar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu : “Apakah Ada Pengaruh Penerapan Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Di Klinik Zein *Holistic Theraphy* Makassar ?”

C. Tujuan

Tujuan penulisan terdiri atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan penerapan terapi bekam basah terhadap kadar gula darah pada pasien dengan diabetes mellitus di Klinik Zein *Holistic Theraphy* Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hasil Pengkajian pada pasien dengan Diabetes Mellitus
- b. Mengetahui hasil Diagnosis keperawatan pada pasien dengan Diabetes Mellitus
- c. Diketuainya Intervensi keperawatan pada pasien dengan Diabetes Mellitus dengan terapi bekam basah
- d. Diketuainya Implementasi keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan terapi bekam basah
- e. Diketuainya Evaluasi hasil implementasi keperawatan dan Terapi Bekam Basah pada pasien dengan Diabetes Mellitus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Penelitian mengenai penerapan terapi bekam basah terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu keperawatan dan pengobatan komplementer. Secara keilmuan, penelitian ini memperluas wawasan mengenai pendekatan non-farmakologis terutama pada pasien DM yang masih menjadi tantangan besar dalam praktik klinis. Bekam basah, sebagai bagian dari terapi tradisional, berpotensi menjadi alternatif yang aman, murah, dan efektif, sehingga dapat menambah variasi intervensi yang berbasis bukti (*Evidence-based practice*). Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan

rujukan bagi tenaga kesehatan untuk mengintegrasikan terapi komplementer secara lebih rasional dan ilmiah dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit Diabetes Mellitus.

2. Manfaat Aplikasi

a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan khususnya dan atau praktisi kesehatan mengenai fenomena keperawatan di lapangan, khususnya dalam hal mengontrol kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus. Melalui proses penelitian, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, serta intervensi dan mengevaluasi berbasis terapi komplementer, yaitu bekam basah yang belum banyak diaplikasikan dalam praktik klinis modern.

b. Instansi Pendidikan

Sebagai saran dan sumber informasi untuk kemajuan pengetahuan ilmiah mengenai penerapan terapi bekam basah terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus.

c. Klinik Zein Holistic Therapy

Sebagai sumber data tentang prevalensi dan manajemen penerapan terapi Bekam Basah terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus.

d. Masyarakat atau Pasien

Untuk meningkatkan kualitas layanan terapi Bekam Basah secara efektif dan efisien serta dapat memperluas pemahaman tentang Tetapi tradisional pada pasien Diabetes Mellitus.